

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda

Nabilla Cintana Gusti Banafsa¹, Oyoh Bariah², Kasja Eki Waluyo³

^{1,2,3}PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

cintananabillaa@gmail.com¹, oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id²,

kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This study looks at how social media affects the understanding of religious moderation among Indonesian youth. The Ministry of Religious Affairs defines religious moderation as a middle way in religion that prioritizes justice and balance. This is an important pillar for harmony in the midst of Indonesia's diversity based on Pancasila. Social media plays an important role of religious figures and digital influencers who use a relevant approach, as well as providing a great opportunity for the wide dissemination of religious information. Religious organizations and government initiatives are also actively involved in digital campaigns. However, there are some major issues that this platform faces. These include the spread of misinformation (hoaxes) and religious-based hate speech, the promotion of extremism and radicalism online, and polarization exacerbated by social media algorithms that create "filter bubbles" or "echo chambers". Reduced digital literacy and critical thinking skills make adolescents more vulnerable to this negative content. To address this issue, a broad approach is needed that includes improving youth digital literacy and critical thinking, creating engaging moderate and counter-narrative content, strengthening the role of families and educational institutions, and multi-stakeholder collaboration between governments, digital platforms, and religious and civil society leaders. This comprehensive method can be used to optimize social media as a useful tool to maintain national unity and improve understanding of religious moderation.

Keywords: Social Media, Religious Moderation, Youth

ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman moderasi beragama pemuda Indonesia. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam beragama yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan. Ini merupakan pilar penting untuk harmoni di tengah-tengah keberagaman Indonesia yang didasarkan pada Pancasila. Media sosial memainkan peran penting dari tokoh agama dan influencer digital yang menggunakan pendekatan relevan, serta memberikan peluang besar untuk penyebaran informasi keagamaan yang luas. Organisasi keagamaan dan inisiatif pemerintah juga terlibat aktif dalam kampanye digital. Namun, ada beberapa masalah besar yang dihadapi platform ini. Ini termasuk penyebaran misinformasi (hoaks) dan ujaran kebencian

berbasis agama, promosi ekstremisme dan radikalisme online, dan polarisasi yang diperburuk oleh algoritma media sosial yang menciptakan "filter bubble" atau "echo chambers". Berkurangnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis membuat remaja lebih rentan terhadap konten negatif ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang luas yang mencakup peningkatan literasi digital dan pemikiran kritis pemuda, penciptaan konten moderat dan kontra-narasi yang menarik, penguatan peran keluarga dan institusi pendidikan, dan kolaborasi multipihak antara pemerintah, platform digital, dan tokoh agama dan masyarakat sipil. Metode komprehensif ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan media sosial sebagai alat yang berguna untuk menjaga persatuan bangsa dan meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Kata Kunci: Media Sosial, Moderasi Beragama, Pemuda

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki variasi luas dalam hal budaya, etnis, agama, suku, dan bahasa, Indonesia secara historis menjunjung tinggi prinsip "Bhinneka Tunggal Ika". Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan dalam menyampaikan ajaran agama. Ini muncul sebagai konsep penting untuk menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa dalam situasi seperti ini. Ini berarti menerima kebenaran dari interpretasi pribadi tentang agama sambil menerima interpretasi dari orang lain, berdasarkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak

untuk memilih dan mengamalkan agamanya tanpa tekanan atau kekerasan. Penting untuk diingat bahwa agama tidak dimoderasi. Sebaliknya, itu adalah cara penganut agama menjalankan agama mereka.

Nilai yang terdapat dalam Pancasila, terutama pada sila pertama yang menyatakan "Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa," membentuk dasar moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai ini menunjukkan komitmen bangsa untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama memberikan dasar hukum untuk upaya penguatan moderasi beragama. Peraturan ini kemudian dilanjutkan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024

mengatur koordinasi, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan program penguatan moderasi agama (Wulansari & Kiftiyah, 2024). Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menggunakan moderasi beragama sebagai landasan untuk bersikap, berpikir, dan membuat kebijakan untuk semua pemangku kepentingan (Islamy A, 2022).

Di era teknologi modern, sosial media telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda. Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, dan Instagram tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan menikmati hiburan; mereka juga berfungsi sebagai tempat untuk berbagi informasi, ide, dan nilai tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan keagamaan.

Medsos telah berkembang menjadi platform utama bagi masyarakat, khususnya pemuda, untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan menyuarakan pendapat mereka. Perkembangan teknologi ini berdampak besar pada pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja. Perkembangan ini menawarkan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai positif tetapi juga menghadirkan tantangan besar

terkait radikalisme dan misinformasi (Faizah. R, 2024).

Karena keberagaman agama, suku, dan budaya yang luar biasa, Indonesia menghadapi banyak tantangan untuk menjaga keseimbangan sosial. Sementara itu, fenomena ekstremisme dan intoleransi berbasis agama masih sering muncul, terutama di kalangan remaja yang sangat aktif menggunakan sosial media. Di sisi lain, sosial media juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama melalui penyebaran konten-konten pendidikan, diskusi terbuka, dan kampanye toleransi yang dikemas dengan cara yang inovatif (Saragih dkk., 2021). Pemuda dapat berinteraksi di media sosial untuk bertukar pandangan, memperluas wawasan, dan membangun sikap menghormati perbedaan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki efek negatif. Ini termasuk menyebarkan informasi yang salah, cerita kebencian, dan ideologi ekstremis yang dapat menimbulkan polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari seberapa besar pengaruh medsos terhadap

pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja serta bagaimana media sosial dapat digunakan dengan lebih baik untuk mendorong sikap yang toleran, damai, dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara menyeluruh pengaruh media sosial terhadap pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Media Sosial

Media sosial, sering disingkat "medsos", merupakan platform yang memungkinkan orang berinteraksi secara online dan memungkinkan penggunanya berkomunikasi dengan mudah. Menurut perspektif lain, sosial media adalah jenis media online yang memungkinkan interaksi sosial. Pembuatan sosial media memerlukan penggunaan teknologi berbasis web yang memungkinkan orang berkomunikasi secara interaktif satu sama lain.

Indonesia bukan satu-satunya negara berkembang yang mengalami perkembangan pesat sosial media. Negara ini memiliki jumlah pengguna media sosial yang sangat banyak, dan

perkembangan pesat ini berpotensi menggantikan fungsi media massa serta media tradisional dalam penyebaran data dan informasi. Selain itu, Indonesia menempati posisi kelima di dunia dalam hal jumlah pengguna akun Twitter. Internet dan sosial media dapat digunakan untuk menyebarkan usaha, seperti membuka toko online (Yusuf dkk., 2023).

2. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata latin moderatio, yang berarti sedang atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Inggris, moderasi berarti rata-rata, inti, atau tidak berpihak. Padanan kata dalam Bahasa Arab adalah wasat atau washatiyah. Kata "wasat sendiri" dimaknai oleh Ibnu Manzur dengan arti kemuliaan, keadilan, dan keunggulan (Haitomi dkk., 2022). Moderasi dapat didefinisikan sebagai pemahaman sikap terpuji yang didasarkan pada ajaran yang lurus, pertengahan dalam berperilaku, berpikir, dan bertindak sehingga seseorang tidak terlalu ekstrim dalam memperlakukan sesuatu. Definisi ini diungkapkan melalui penggunaan istilah-istilah tersebut.

Sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia tahun 2020, beragama adalah tindakan menerima keyakinan tertentu atau sistem kepercayaan pada Tuhan yang mencakup ajaran tentang pengabdian dan tanggung jawab yang terkait dengan keyakinan tersebut. Menghormati peribadatan, patuh kepada ajaran agama, dan mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama disebut menjalankan agama. Beragama berarti menyebarkan kedamaian dan kasih sayang ke siapa pun dan di mana pun. Agama tidak bertujuan untuk menghapuskan keragaman; sebaliknya, mereka bertujuan untuk membantu orang menjalani keragaman dengan bijak. Dalam analogi agama, moderasi dapat digambarkan sebagai gerakan harmonis menuju pusat atau inti, sementara ekstremisme adalah kecenderungan untuk bergerak ke arah ekstrim yang sebaliknya, menjauh dari pusat atau inti. Seperti bandul jam, gerakan dinamis ini tidak terbatas pada satu sisi ekstrem, tetapi bergerak menuju pusat. menjaga kebaikan hati, menjaga sikap, merawat diri sendiri, dan menjaga kedamaian di seluruh dunia (Rahmawanti dkk., 2024).

"Moderasi beragama" adalah istilah yang mengacu pada sikap yang bijaksana dalam memahami dan menerapkan ajaran agama tanpa melakukan ekstremisme politik. Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi masalah seperti ujaran kebencian, radikalisme, ekstremisme, dan kerusakan hubungan umat beragama. Dengan cara yang sama, moderasi digambarkan sebagai gerakan yang bergerak dengan lembut dari pinggir menuju ke pusat atau sumbu (centripetal), sementara ekstremisme digambarkan sebagai gerakan yang bergerak menuju ke sisi terluar yang ekstrem (centrifugal). Seperti bandul jam, yang selalu bergerak, tidak berhenti di satu sisi luar, tetapi bergerak dengan lembut menuju inti (Nurdin & Fauziah, 2021).

3. Kalangan Generasi Muda

Kelompok usia muda yang tumbuh dalam era teknologi dan sangat terlibat dengan teknologi dikenal sebagai generasi milenial dan generasi Z. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka cenderung lebih toleran terhadap perubahan dan memiliki pandangan yang lebih progresif. Dalam hal pemahaman sosial dan keagamaan, generasi muda mengungkapkan

ketertarikan yang mendalam terhadap isu-isu seperti keberagaman, inklusi, dan toleransi. Selain itu, mereka sering kali berfungsi sebagai penggerak penting untuk perubahan terhadap masalah politik dan sosial, seperti pemahaman moderasi beragama (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Namun, generasi muda juga kesulitan memahami agama secara menyeluruh. Meskipun orang dapat mengakses banyak informasi, Informasi yang masuk tanpa penyaringan dari medsos bisa membuat orang menjadi kebingungan atau salah menafsirkan ajaran agama. Terutama mengingat kemajemukan yang ada di Indonesia, generasi ini membutuhkan bimbingan yang tepat agar mereka dapat menginterpretasikan ajaran agama dengan bijak dan seimbang (Anwar dkk., 2022).

C. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan *library research*, dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan guna mengkaji pengaruh media sosial

terhadap pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Penggunaan referensi digital seperti berita online, jurnal elektronik, dokumen elektronik, dan referensi digital lainnya yang berkaitan dengan dampak sosial media terhadap kesadaran generasi muda terhadap pentingnya moderasi dalam praktik keagamaan digunakan dalam proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan, dikurangi, dan dibangun kembali menjadi konsep yang murni dan baru. Analisis isi, yang menekankan kreativitas dan intertekstualitas, digunakan untuk menganalisis data.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Sosial Media dalam Menyebarkan Moderasi Beragama

Saat ini, medsos telah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Penggunaannya telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun medsos memiliki banyak keuntungan, penggunaannya juga membawa beberapa bahaya. Kemungkinan munculnya radikalisme dan intoleransi, yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan

masyarakat, merupakan bahaya utama. Karena pengaruh media sosial terhadap pandangan dan perilaku masyarakat, penerapan moderasi beragama menjadi semakin penting dalam konteks ini. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di media sosial, terutama di negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Namun, masyarakat Indonesia masih kurang memahami pentingnya moderasi beragama. Banyak pengguna media sosial tidak memahami etika moderasi beragama, sehingga mereka seringkali tidak toleran dan menyampaikan pendapat yang dapat memicu konflik antarumat beragama (Suri dkk., 2024). Oleh karena itu, itu harus diawasi secara menyeluruh agar remaja tidak terjerumus dalam pengaruh radikalisme.

Generasi muda saat ini sangat rentan terhadap paham radikalisme karena mereka terus mengejar pengembangan teknologi dan remaja kini cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk mengakses informasi melalui platform media sosial seperti Twitter, TikTok, Instagram, dan YouTube. Sosial media sangat membantu

menyebarkan nilai moderasi beragama kepada remaja. Menurut Febriani dkk. (2025), ada beberapa cara di mana medsos dapat membantu menyebarkan moderasi beragama di kalangan generasi muda:

- a. Sosial media memiliki potensi untuk mempercepat penyebaran berita. Banyak akun dan halaman berkonsentrasi pada konten yang berkaitan dengan berbagai agama. Mereka berbicara tentang moderasi dan nilai seperti saling menghormati dan toleransi dalam video atau artikel. Ini dapat membantu generasi mendatang memahami pentingnya menjaga hubungan perdamaian.
- b. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter memfasilitasi interaksi secara langsung. Remaja dapat saling bertukar pendapat dan pandangan melalui diskusi yang terbuka di forum atau kolom komentar. Orang lain dapat memberi respons ketika seseorang membagikan pengalaman atau perspektif mereka. Ini dapat

- meningkatkan diskusi dan dapat meningkatkan kesadaran tentang perbedaan agama.
- c. Sosial media memungkinkan generasi muda untuk mengatasi masalah saat ini. Dengan memanfaatkan berbagai fitur medsos secara optimal, generasi muda tidak hanya mampu menyebarkan nilai moderasi beragama, tetapi juga dapat mempererat persaudaraan dan menumbuhkan sikap saling menghargai.
- d. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar yang berguna. Beragam organisasi maupun perorangan kerap membagikan buku, artikel, atau webinar terkait moderasi beragama. Kemudahan akses informasi ini membantu generasi muda memperluas pengetahuan dan memahami betapa pentingnya bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. (Febriani dkk., 2025).

2. Peran Tokoh Agama dan Influencer Digital dalam Menginspirasi Moderasi.

Menurut Mubarak & Sunarto dalam Putri (2024), Influencer dan tokoh agama sangat penting dalam mendorong moderasi beragama di media sosial. Mereka memiliki kekuatan yang signifikan terhadap pengikut mereka, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan moderasi yang luas dan efektif. Para tokoh ini mampu mengajarkan nilai toleransi dan inklusi dalam beragama dengan cara yang sesuai dan dapat dimengerti oleh pemuda melalui diskusi, konten keagamaan dan ceramah yang disajikan secara menarik. Mereka dapat menarik perhatian audiens dan membentuk nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan gaya komunikasi yang menarik (Cesara Putri dkk., 2024).

Banyak tokoh agama dan influencer keagamaan telah secara proaktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Media sosial sangat penting untuk membentuk opini publik dan pola pikir masyarakat (Septiyawati dkk., 2025). Mereka seringkali berhasil karena dapat tampil

"lebih relatable" kepada audiens muda melalui pendekatan yang tidak terlalu formal dan gaya penyampaian yang sesuai dengan kecenderungan generasi muda untuk komunikasi yang ringan namun mendalam (Rahmawanti dkk., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran pesan moderasi beragama di dunia digital sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi dan karakter pembawa pesan, serta kedalaman teologis atau kebenaran pesan itu sendiri. Seringkali sulit untuk menjangkau audiens muda di media sosial karena diskusi keagamaan yang tradisional dan formal, menggunakan bahasa yang rumit dan struktur yang sulit dipahami. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seseorang untuk dapat menjembatani kearifan agama tradisional dengan budaya populer modern.

Contoh nyata dari fenomena ini adalah Habib Husein Ja'far dan Ustadz Hanan Attaki. Habib Ja'far dikenal dengan pendekatan yang relevan dengan masalah kontemporer dan pesan perdamaian, yang mampu menjangkau generasi muda yang mencari pemahaman agama yang sesuai dengan realitas kehidupan

mereka (Dakwah & Abdusshomad, 2024). Namun, melalui pendekatan dakwah yang inovatif dan santai, gaya penyampaian yang lembut, dan bahasa yang sederhana, gaul, dan menarik, Ustadz Hanan Attaki berhasil menarik perhatian Generasi Z Muslim (Mailinda dkk., 2022). Konten dakwahnya disajikan dalam video singkat yang menarik dan mudah dicerna, mendorong audiens untuk mempelajari lebih banyak tentang Islam (Fitriyah & Yaqin, 2024). Kolaborasi dengan influencer telah terbukti menjadi strategi yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan moderasi ke masyarakat umum yang mungkin tidak mencari konten keagamaan secara aktif (Suri dkk., 2024).

E. Kesimpulan

Pengaruh media sosial terhadap pemahaman moderasi beragama pemuda Indonesia sangat kompleks dan bervariasi. Di satu sisi, platform online ini memberikan peluang besar untuk membuat akses ke informasi keagamaan lebih mudah diakses, memungkinkan percakapan antara agama, dan menyebarkan nilai-nilai universal tentang toleransi dan perdamaian. Terbukti bahwa

influencer dan tokoh agama yang mampu menyampaikan pesan moderasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik sangat efektif dalam menjangkau dan memotivasi generasi muda.

Secara keseluruhan, sosial media dapat menjadi alat yang berguna untuk memberitahukan generasi muda moderasi beragama, asalkan digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam membangun masyarakat yang ramah, aman, dan mampu beradaptasi dengan berbagai jenis orang, pemerintah, institusi pendidikan, dan kelompok keagamaan harus bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.

Cesara Putri, T., Gisela, E. S., Alyshia, D. N., Sabbilla, A., Otnel, V., & Oloan, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA. Dalam

Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin (Vol. 8, Nomor 11).

Dakwah, E., & Abdusshomad, A. (2024). EFEKTIVITAS DAKWAH USTAZ INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS GENERASI Z DI INDONESIA. Dalam *Journal Islamic Studies E-ISSN* (Vol. 15, Nomor 5).
<https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>

Faizah, R, M. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* , Volume 4 Nomor 1(E-ISSN 2809-204X P-ISSN 2809-2139).

Febriani, E., Zahra Hafizha, N., Anjani, N., Salsabila, N. A., Sari, N., Fadilah Gustina, N., Raden, U., & Lampung, I. (2025). *Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda*.

Fitriyah, I., & Yaqin, H. (2024). Analisis Wacana Dakwah Habib Ja'far tentang Moderasi Beragama: Pembentukan Narasi Keberagaman di Platform YouTube. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(02), 1412–2634.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i2.5722>

- Haitomi, F., Sari, M., & Ain, N. F. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2990>
- Islamy A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18-30., Volume 3 Nomor 1, 18–30.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Mailinda, R., Arjuna, Patricia, P. R., Indrayani, H., & Ghazali. (2022). Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol 23(No 2), 142–165.
- Nurdin, & Fauziah. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah AlMu'ashirah* , 18(1).
- Rahmawanti, D. S., Aisi, R. R., Surooya, N., & Surur, A. T. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DILINGKUNGAN MAHASISWA FEBI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 3025–3986.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166–174.
- Septiyawati, A., Abdurrahman, U. K. H., Pekalongan, W., Uin, R., Wahid, K. H. A., Dwi, P., Septiyani, A., Tubagus, A., Uin, S., & Abdurrahman, K. H. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok. *JINU*, 2(2), 535–547. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3869>
- Suri, S. K., Negeri, I., Abdurrahman, K. H., Silva, W., Ananta, A., Wahid, K. H. A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Achmad, W., Surur, T., & Abdurrahman Wahid, K. H. (2024). Analisis Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Mahasiswa UIN Gusdur Terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2999>
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104.

<https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1>.

158

Yusuf, Faidah, Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–8.